



**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
Berbasis Nilai Kearifan Lokal Motif Batik Bojonegoro untuk Meningkatkan
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD**

Anis Nurhayati^{1✉}, Agus Suprijono², Muhammad Turhan Yani³

Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana UNESA^{1,2,3}

E-mail: anis.20031@mhs.unesa.ac.id¹, agussuprijono@unesa.ac.id², muhammadturhan@unesa.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan LKPD berbasis nilai kearifan budaya lokal motif batik Bojonegoro untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Prosedur penelitian dan pengembangan menggunakan model *Four D* (4D), uji coba lapangan dengan desain *one-group pretest-posttest*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan rancangan pembelajaran dengan menggunakan LKPD serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap buku suplemen, sedangkan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan LKPD secara deskriptif kualitatif dengan teknik presentase serta analisis melalui penghitungan *n-gain*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Lembar Kegiatan Peserta Didik yang dikembangkan berkategori sangat valid, (2) Lembar Kegiatan Peserta Didik yang dikembangkan praktis berdasarkan keterlaksanaan RPP yang berkategori sangat baik dan aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran, (3) Lembar Kegiatan Peserta Didik yang dikembangkan efektif berdasarkan hasil tes berpikir kritis. Perhitungan *N-gain* juga berkategori tinggi dan ketuntasan hasil belajar siswa juga meningkat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: LKPD, nilai kearifan lokal, kemampuan berpikir kritis.

Abstract

This study aims to produce value-based LKPD local cultural wisdom Batik motif Bojonegoro to improve the ability to think critically. Research and development procedure using Four D (4D) model, field trial with one-group pretest-posttest design. Data collection techniques through observation, questionnaires, and tests. Data analysis techniques to determine the validity, practicality, and effectiveness of qualitative descriptive LKPD with percentage techniques and analysis through the calculation of n-gain. The results showed (1) the activity sheet of students who developed a very valid Category, (2) the activity sheet of students who developed practical based on the implementation of lesson plans are very good category and student activities relevant to learning, (3) the activity sheet of students who developed effective based on the results of critical thinking tests. The calculation of N-gain is also categorized as high and the completeness of student learning outcomes is also increased. The conclusion of this study is the value-based LKPD local wisdom Batik motif Bojonegoro feasible to use to improve the critical thinking skills of Elementary School students.

Keywords: Student Activity Sheet, value of local wisdom, critical thinking skills

Copyright (c) 2022 Anis Nurhayati, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani

✉Corresponding author :

Email : anis.20031@mhs.unesa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3986>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Hasil studi PISA (Programme for International Student Assessment) yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia masuk dalam 10 besar terburuk di antara 79 negara peserta. Rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia 80 poin lebih rendah dari rata-rata OECD. Kemampuan mahasiswa Indonesia juga lebih rendah dibandingkan mahasiswa ASEAN. Rata-rata kemampuan membaca, matematika dan sains siswa Indonesia adalah 2 poin, 52 poin dan 37 poin lebih rendah dari rata-rata ASEAN (O.E.C.D., 2018) (Depdiknas, 2008)(Puspendik 2019). Soal yang digunakan terdiri atas 6 level (level 1 terendah dan level 6 tertinggi). Rata-rata siswa Indonesia hanya mampu menjawab soal pada level 1 dan 2, artinya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat pada saat kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat hapalan atau berdasarkan teks. Pertanyaan berbasis masalah yang membutuhkan analisis dan solusi masih sulit dilakukan oleh peserta didik. Mereka cenderung pasif dan menjadikan guru sebagai pusat belajar (Firdaus & Wilujeng, 2018). Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan pada era globalisasi, karena banyaknya berbagai informasi dan tidak semua informasi tersebut bersifat positif. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan untuk menyaring informasi tersebut (Fani Yantik, Sutrisno, 2022). Berpikir kritis membuat siswa lebih rasional dan dewasa dalam mengambil keputusan, sehingga tidak mudah untuk mempercayai sesuatu sebelum membuktikan kebenarannya. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting karena dapat membantu siswa berpikir rasional tentang masalah dan menemukan akar masalah serta mengembangkan solusi atau alternatif (Alghafri, 2014).

Capaian kompetensi berpikir kritis juga telah dicanangkan pemerintah melalui Profil Pelajar Pancasila yaitu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten dan mempunyai karakter sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Subaidi, 2020). Keenam bagian tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan mempunyai kesinambungan satu dengan yang lain.

Salah satu elemen dari Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Pelajar yang dapat melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan memiliki keterbukaan terhadap pembuktian baru adalah definisi dari berpikir atau bernalar kritis. Tahap awal penalaran kritis adalah siswa harus mampu berpikir sistematis dan ilmiah, menarik kesimpulan dari data yang ada, dan memecahkan masalah (Sutrisno, 2021). Ada beberapa bagian dan tahapan yang harus dicapai agar kemampuan bernalar kritis dapat terpenuhi. Mampu mendapat dan memproses informasi atau gagasan. Mampu melakukan analisis dan mengevaluasi penalaran, melakukan refleksi pemikiran dan proses berpikir, serta membuat sebuah keputusan (Kemdikbud, 2020).

Berpikir kritis menuntut seseorang untuk meningkatkan kriteria dan standar untuk menganalisis dan mengevaluasi pemikiran dan menggunakannya secara teratur untuk meningkatkan kualitas pemikirannya. Penerapan berpikir kritis harus dapat terwujud atau diterapkan dalam kehidupan nyata. Sehingga diperlukan pemikiran yang matang tentang keputusan yang akan diambil dari berbagai sudut pandang agar tidak salah mengambil keputusan atau merugikan orang lain (AR, 2013).

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir sistematis yang memungkinkan seseorang untuk membentuk dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya sendiri (Zakiah & Ika, 2019). Dalam berpikir kritis itu seseorang dapat memakai pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dikerjakan sesuai

dengan kemampuan intelektualnya. Ennis menyebutkan *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do* (Zain, 2018). Hal ini dapat dipahami bahwa suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan yang disebut sebagai berpikir kritis. Salah satu hal penting dalam sebuah proses pembelajaran adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Memberikan penghargaan kepada siswa sebagai pribadi (*respect a person*) dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis (Tilaar, 2011). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat memberikan kesempatan kepada siswa berkembang secara pribadi karena mereka merasa dihormati akan hak-haknya. Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga merupakan tujuan yang sesuai dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan di masa datang.

Salah satu perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD memudahkan guru menyelesaikan proses pembelajaran dan siswa belajar sendiri. LKPD merupakan bagian dari bahan ajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir, menanya, menghubungkan, dan mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa (Ardhiantari, 2015). Lembar kerja siswa adalah lembar kerja yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan atau dikerjakan siswa. LKPD berisi langkah-langkah atau petunjuk yang dilakukan secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah (Depdiknas, 2008). Penggunaan LKPD memiliki keuntungan membantu siswa belajar lebih mudah, siswa akan belajar lebih mandiri dan berlatih mengikuti instruksi tertulis.

Buku Siswa Program 2013 memiliki dokumen dan tabel siswa, namun isi dari latihan buku siswa masih bersifat umum dan belum didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal. LKPD ini hanya berorientasi pada kegiatan dan tidak didukung oleh keterampilan berpikir lainnya, sehingga belum mencapai lingkup penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikologis. Oleh karena itu pengembangan LKPD yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada motif batik Bojonegoro yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sangat diperlukan.

Lingkungan sekitar juga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan LKPD yang sudah ada. Lingkungan dengan segala aspek kehidupan, budaya dan nilai-nilai yang berkembang (Trianto, 2013). Nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat merupakan sumber belajar yang tepat. Nilai kearifan lokal ini juga dapat digunakan dalam pengembangan sebuah LKPD.

Salah satu nilai kearifan lokal yang dikenal adalah batik dengan berbagai motif dan jenisnya. Batik adalah sebuah seni yang hampir dimiliki setiap daerah sebagai kekayaan budaya lokal. Setiap daerah mempunyai motif sendiri sesuai ciri khas daerah. Motif batik tiap daerah biasanya bermakna kekayaan alam, budaya dan ciri khas lainnya. Motif yang selalu berkembang secara dinamis dapat ditransformasikan ke dalam sebuah LKPD berbasis kearifan lokal.

LKPD berlandaskan pada kearifan nilai batik Bojonegoro yang dapat menggali kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Batik adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Menggunakan lingkungan yang dekat dan populer dengan siswa menjadikan pembelajaran bermakna akan berdampak pada kemampuan berpikir tinggi siswa yang pada gilirannya juga kemampuan berpikir kritis tinggi.

Mengembangkan LKPD yang berbasis nilai kearifan lokal pada motif batik dianggap mampu membuat pembelajaran IPS lebih bermakna dan menyenangkan. Menurut (*Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009*) Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat untuk mengelola dan menjaga lingkungan sekitar sehingga keberlanjutan merupakan definisi kearifan lokal. Kearifan lokal bermanfaat bagi masyarakat sebagai alat untuk menata lingkungan dan berperilaku dalam menghadapi perubahan atau dinamika. Proses ini dapat berupa proses material, proses sosial dan proses budaya yang terjadi. Kecerdasan lokal memiliki peran dan kontribusi langsung untuk mengurangi risiko yang terkait dengan bencana alam dan peristiwa lain yang dapat berkontribusi pada keberadaan manusia. Ungkapan sejati kearifan masyarakat lokal yang dapat berkontribusi dan berperan aktif

dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Namun, kearifan lokal kini mulai terancam oleh intervensi modern dan kapitalisme.

Penelitian oleh (Wahyuni & Pramudiyanto, 2015) menyatakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik atau LKPD berbasis Kearifan lokal mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian Luluk Wahyuning Okfitasari yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik model Terpadu Tipe Connected Berbasis Pendekatan. Saintifik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar, menyatakan hasil yang positif, dari aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan LKPD dengan model terpadu tipe *connected* berbasis pendekatan saintifik lebih baik daripada dengan LKPD yang lama

Penelitian lain dengan judul Pengembangan LKS berbasis kearifan lokal Batik Surabaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas SD juga mengarah pada tingkat relasional positif. Penelitian (Astuti et al., 2018) menyatakan bahwa LKPD mampu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dengan model belajar belajar tertentu mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Wagiran, 2012). Penelitian serupa juga banyak dilakukan oleh (Sutrisno, et al, 2020), (Anggraeni, 2020), (Astuti et al., 2018), (Kurniawati et al., 2019), (Suhendi et al., 2018) yang menyimpulkan penggunaan LKPD berbasis kearifan lokal juga mampu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu penulis tergerak untuk menggunakan LKPD untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu kegiatan yang mampu melatih siswa berpikir kritis adalah dengan pendidikan IPS. IPS merupakan ilmu sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sekumpulan pengetahuan tentang kehidupan sosial yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bahan ajar dan sumber belajar dari ilmu sosial harus dibuat sederhana, dipilih, diadaptasi, dan disesuaikan dengan tujuan Pendidikan. Hasil dari pembelajaran ini adalah sebagai dasar untuk meningkatkan kecerdasan dan kematangan jiwa siswa.

Lingkungan sekitar adalah sumber belajar terdekat siswa. Belajar tentang lingkungan sekitar, peserta didik akan menemukan dan melihat kejadian alam dan sosial sebagai bagian yang holistik. Semakin berjalannya waktu siswa mulai berlatih membiasakan diri untuk mengamati atau mengobservasi, mengeksplorasi, dan melakukan kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan menemukan atau inkuiri Kemampuan ini sebagai bekal atau dasar untuk meningkatkan kemampuan mereka lebih lanjut yaitu mempelajari sebuah konsep atau tema yang lebih khusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di jenjang SMP (*No Title*, n.d.) (Salinan Lampiran II Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 162/M/2021).

Selain LKPD yang ada di buku siswa yang masih belum mampu meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa masalah di atas, rendahnya hasil penilaian harian dengan Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku kompetensi dasar (KD) 3.2 yang berbunyi mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang, diperoleh bahwa dari 16 siswa kelas IV SD Negeri Kasiman I terdapat 11 anak atau 62,5% sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 5 atau 37,5% belum mencapai nilai KKM. Maka disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Negeri Kasiman I belum menyelesaikan kompetensi dasar 3.2 mata pelajaran IPS. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada muatan pembelajaran IPS tema 7 kelas IV juga terjadi pada siswa kelas IV SDN Kasiman II. Dengan jumlah peserta didik 10 orang hasil yang diharapkan juga belum maksimal. Nilai peserta didik yang sudah mencapai KKM hanya 70% (7 siswa) dan 30% (3 siswa) belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa memahami LKPD yang ada pada buku siswa masih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti termotivasi untuk mengembangkan LKPD yang berbasis nilai-nilai motif batik Bojonegoro mengingat salah satu profil pelajar Pancasila adalah berpikir kritis yang bisa digali dari kearifan lokal dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Nilai Kearifan Lokal pada Motif Batik Bojonegoro untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD”. Hasil pengembangan produk LKPD diharapkan dapat menjadi pilihan atau alternatif bagi guru sebagai perangkat pembelajaran dan bisa memfasilitasi peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development*. Produk yang dikembangkan oleh peneliti adalah sebuah pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pengembangan LKPD yang berbasis nilai motif batik Bojonegoro untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pengembangan LKPD ini di ujicobakan dan dianalisis berdasarkan faktor kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas. Desain penelitian ini menerapkan model pengembangan 4-D (*four D Models*). Model ini dikembangkan oleh Thiagarajan. Ada empat tahapan dalam model pengembangan 4D oleh Thiagarajan (Sugiyono, 2017).

Subyek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Lokasi pencarian dilakukan di SDN Kasiman I dan SD Negeri Kasiman II, Kabupaten Kasiman, Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan beberapa alasan, yaitu: 1) lokasi sekolah tetangga sebagai lokasi pendidikan 2) sekolah sangat terbuka untuk menerima inovasi dalam pendidikan, 3) kesediaan untuk membantu proses penelitian dari universitas.

Secara berurutan, analisis data dalam riset kualitatif dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi dan kategorisasi data, displai data, dan penarikan kesimpulan (Purnama, 2016). Analisis data kualitatif menyatu di aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. Instrumen yang terdapat dalam penelitian ini antara lain Instrumen Observasi, Instrumen wawancara, Angket atau kuisisioner, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah cara menyusun dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data sehingga seseorang dapat memperoleh data yang valid untuk menginformasikan kepada orang lain (Tegeh & dkk, 2014). Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif.

- 1) Uraian kualitatif yang meliputi analisis proses pengembangan buku teks mulai dari tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan pendistribusian.
- 2) Analisis deskriptif kuantitatif meliputi analisis data hasil validasi, analisis data angket siswa dan guru, analisis hasil pre-test dan post-test siswa.
- 3) Setelah data diperoleh kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengembangan produk yang baik dan berkualitas harus memiliki tiga kriteria yaitu *validity* (kelayakan), *practicality* (kepraktisan), dan *effectiveness* (keefektivan) (Akbar, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menciptakan produk pengembangan LKPD dengan memenuhi kriteria tersebut.

LKPD berfungsi sebagai materi edukatif yang membantu guru meningkatkan peran aktif siswa namun dengan peran guru yang minimal, materi edukatif memudahkan pemahaman materi, seperti rangkuman, melepas dan menyelesaikan latihan serta memudahkan belajar bagi siswa (Prastowo, 2015). LKPD akan membantu siswa memahami konsep atau materi yang diberikan dengan menggunakan pendekatan saintifik saat siswa belajar melalui kegiatan seperti observasi, eksperimen, analisis data, penarikan kesimpulan dan

kegiatan lainnya. Siswa akan belajar bahwa pembelajaran dapat berasal dari banyak sumber, termasuk dari lingkungan terdekat yaitu model batik bojonegoro sehingga pembelajaran tidak hanya bergantung pada buku dan guru.

LKPD yang dirancang dan dicetak dapat membantu siswa membentuk atau menemukan konsep. LKPD memuat langkah-langkah yang harus diikuti, yang juga dapat digunakan untuk membimbing siswa dalam memahami materi dalam buku siswa. LKPD juga digunakan untuk memantapkan, yaitu memperdalam dan menerapkan materi yang terdapat dalam buku.

LKPD berbasis nilai motif batik Bojonegoro ini tidak menggunakan seluruh motif yang ada. Motif yang digunakan adalah motif yang mempunyai kaitan dengan keragaman ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro, pada 1 Januari 2016 ada 5 motif batik yang sudah dipatenkan yaitu woh roning pisang, blimbing lining limo, pelem seminar, sekar rosella jonegoroan dan surya salak kartika.

Berdasarkan surat pencatatan ciptaan dari Kemenkumham, pada tanggal 9 Nopember 2019 ada 5 motif yang terdaftar secara resmi. Motif ini dikaitkan dengan slogan kabupaten Bojonegoro dalam bidang pariwisata yaitu Pinarak Bojonegoro. Motif waduk pacal yang menggambarkan tentang waduk pacal dengan gambar nelayan yang sedang mencari ikan. Motif yang kedua adalah motif batik Wonocolo yang merupakan daerah penghasil minyak yang bereksplorasi secara tradisional.

Motif ketiga adalah Kayangan Api. Kayangan api merupakan obyek wisata dengan api abadi yang tak padam diterpa angin dan hujan. Motif keempat adalah Atas Angin. Sebuah tempat wisata di daerah pegunungan adan dataran tinggi di kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Motif kelima adalah motif Bengawan Solo. Bengawan solo selain dimanfaatkan airnya untuk pengairan sawah juga digunakan sebagai tempat penambangan pasir.

Perkembangan motif batik Bojonegoro sangat cepat sekali, banyak ragam yang ada di pasaran dan belum dipatenkan. Hal ini bukan menjadi suatu masalah yang besar karena kreativitas pengrajin batik dapat menambah daya Tarik batik di Bojonegoro. Seperti motif batik yang peneliti gunakan juga belum semua dipatenkan. Seperti pusat kerajinan batik yang peneliti gunakan. Motif batik yang ada sangat beragam dan mengandung nilai sristik yang tinggi.

Berikut ini adalah hasil pengembangan LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kelayakan LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro

Uji kelayakan dilakukan dengan cara meminta penilaian dan pertimbangan dari para ahli yakni Dr. Sukma Perdana Prasetya, M. Pd dan Fajar Nur Yasin, S.Pd. M. Pd terhadap produk yang diciptakan. Tujuan penilaian dan pertimbangan tersebut adalah memastikan produk yang diciptakan benar-benar layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Dalam uji kelayakan ini para ahli memberikan penilaian dan pertimbangan terhadap LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro sesuai dengan PP (Peraturan Pemerintah) No. 19 tahun 2005 pasal 43 poin 5 tentang standar nasional pendidikan yaitu memuat kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan kegrafikan, dan kelayakan sajian diperoleh rata-rata persentase dari semua komponen adalah 88,28%. Hasil persentase sebesar 88,28 tersebut menunjukkan bahwa produk pengembangan LKPD ini “Sangat layak” untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Selain melakukan penilaian terhadap LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro, kedua ahli tersebut juga melakukan penilaian kelayakan Silabus, RPP, instrumen respon siswa, instrumen observasi aktivitas siswa dan kisi-kisi soal serta soal *pretest* dan *postetes* berpikir kritis.

Berikut adalah hasil validasi ahli terhadap Silabus, RPP dan instrumen-instrumen penelitian:

1. Hasil validasi Silabus

Pengembangan kurikulum berbasis SKL dan SI pada satuan pendidikan dasar dan menengah pertama. Kurikulum telah dikembangkan untuk digunakan sebagai pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penilaian. Komponen yang terdapat pada silabus disusun saling terkait sebagai gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan guru dan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif (Firdaus & Wilujeng, 2018).

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh rata-rata 3,46 dengan prosentase 90,90 % sehingga memiliki kriteria “sangat baik, dapat digunakan tanpa revisi, sehingga dapat dinyatakan bahwa Silabus yang dibuat peneliti layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

2. Hasil validasi Rencana pelaksanaan pembelajaran

Hasil dari penilaian Rencana pelaksanaan pembelajaran memperoleh rata-rata 3,50 dengan prosentase sebesar 87,50 % sehingga memiliki kriteria sangat baik dan layak digunakan tanpa revisi. Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa RPP yang dibuat peneliti layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

RPP yang dikembangkan berkategori sangat valid karena sudah diperbaiki berdasarkan saran dan masukan dari dua validator ahli. RPP ini juga siap digunakan karena telah memenuhi seluruh prinsip dan komponen pengembangan RPP.

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang sesuai LKPD berbasis nilai intelektual lokal motif batik Bojonegoro, sehingga siswa merasa enerjik dan antusias dalam mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang dikembangkan yang juga memungkinkan siswa untuk meningkatkan berpikir kritis tercantum dalam LKPD dan dinilai.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Anggraeni, 2020) dengan judul Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal (Batik Surabaya) pada Materi Siklus Hidup Makhhluk hidup dan Upaya Pelestarian Makhhluk Hidup untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis SD yang mengatakan bahwa perencanaan yang baik akan membuat pembelajaran menjadi teratur sehingga pembelajaran akan menarik minat siswa. Pengembangan materi berbasis kearifan lokal akan membantu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan.

3. Hasil validasi pengembangan LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro

LKPD berbasis kearifan lokal yang disusun dengan maksud dapat membantu pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini, dua LKPD disiapkan. LKPD 1 berisi keragaman sumber daya alam (pertanian, peternakan dan kehutanan) yang dituangkan ke dalam model batik Bojonegoro. LKPD 2 tentang keragaman sumber daya alam (perindustrian, pertambangan, perdagangan dan jasa) yang dituangkan pada motif batik Bojonegoro.

Validasi LKPD yang dikembangkan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian materi dan bagian desain. Berdasarkan table 4.5 hasil validasi dari ahli materi mempunyai rata-rata 3,53 dengan prosentase 88%, artinya LKPD ini bisa langsung digunakan. Validasi dari ahli desain dapat dilihat pada table 4.6. Berdasarkan tabel tersebut validasi dari ahli materi yaitu rata-rata 3,44 dengan prosentase 85,93.

Hasil validasi LKPD pada Tabel.7 menunjukkan bahwa validitas LKPD bergradasi baik dengan skor 3,55. Artinya LKPD yang dikembangkan sangat mudah digunakan.

4. Hasil validasi instrumen kisi-kisi soal berpikir kritis

Hasil penilaian ahli terhadap kisi-kisi soal berpikir kritis memperoleh rata-rata 3,58 dengan prosentase 89,53 sehingga memiliki kriteria sangat baik dan layak digunakan dengan tanpa revisi. Dengan hasil pesentase yang mencapai 89,953% maka lembar kisi-kisi soal berpikir kritis mendapat predikat “Sangat Layak” untuk digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

5. Hasil validasi instrumen soal berpikir kritis

Berdasarkan tabel 4.10 Hasil penilaian ahli terhadap instrumen soal berpikir kritis memperoleh nilai rata-rata 3,50 dengan prosentase sebesar 87,5%. Dengan hasil prosentase yang mencapai 87,5 % maka lembar soal berpikir kritis mendapat predikat “baik” dapat digunakan dengan sedikit revisi dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa.

Alat Penilaian Berpikir Kritis mencakup 10 pertanyaan tes yang juga berfungsi sebagai pertanyaan sebelum dan sesudah tes. Hasil Validasi Isi Tes Berpikir Kritis yang diperoleh dari ahli dinilai baik dengan skor 3,50, artinya penilaian dapat digunakan secara akademis tetapi dengan beberapa modifikasi. Selain itu, saran validator untuk mengembangkan tes berpikir kritis menjadi acuan revisi agar butir-butir yang diperoleh valid. Jenis pertanyaannya deskriptif.

6. Hasil validasi instrumen respon siswa

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh data dari penilaian instrumen respon siswa diperoleh prosentase sebesar 92% dan berkriteria sangat tinggi. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Instrumen respon siswa yang dibuat peneliti sangat layak digunakan dalam pembelajaran.

7. Hasil validasi instrumen respon guru

Hasil dari penilaian instrumen observasi aktivitas siswa memperoleh persentase rata-rata sebesar 96% dan berkriteria sangat tinggi. Dari perolehan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen angket respon guru terhadap pembelajaran menggunakan LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro mendapat predikat “Sangat Layak” untuk digunakan dalam pengambilan data oleh peneliti.

Kepraktisan LKPD yang Dikembangkan

1. Keterlaksanaan RPP dalam Pembelajaran

Aspek kepraktisan perangkat pembelajaran dinilai berdasarkan implementasi RPP dalam pembelajaran. Kinerja yang dicapai oleh dua observer dalam 2 pertemuan tersebut adalah RPP 1 dan RPP 2. Seluruh langkah kegiatan dalam RPP dilakukan dalam uji coba terbatas dengan skor kinerja rata-rata 91,00% dalam kategori sangat baik.

Pada pembelajaran I, guru mengaitkan tentang Batik Bojonegoro dengan keragaman sumber daya alam Kabupaten Bojonegoro. Keragaman SDA alam yang dituangkan pada motif batik dikaitkan dengan keragaman ekonomi masyarakat sekitar. Keragaman yang dimaksud adalah bidang pertanian, peternakan, perikanan dan kehutanan. Siswa diminta mengamati motif batik apa yang ditampilkan, kemudian membca materi sebagai pengantar, berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa juga mengisi lembar evaluasi pada LKPD ini.

Pada pembelajaran II, guru mengaitkan tentang Batik Bojonegoro dengan keragaman sumber daya alam Kabupaten Bojonegoro. Keragaman yang dimaksud adalah bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, dan jasa. Siswa diminta mengamati motif batik apa yang ditampilkan, kemudian membca materi sebagai pengantar, berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa juga mengisi lembar evaluasi pada LKPD ini.

Berdasarkan Tabel 4.15, pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal pada pertemuan pertama memperoleh skor observasi 1 dengan rate observasi 84% dan 2 observer dengan rate 86%. sangat efektif, atau sangat efektif, dapat digunakan tanpa perbaikan. Pada pertemuan kedua, total skor yang diperoleh adalah 95 Observer 1 dan 98 Observer 2, sehingga pelaksanaan pembelajaran sangat efektif, atau sangat efektif, dapat digunakan tanpa peningkatan.

LKPD ini juga mencita-citakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang sifatnya membantu atau membimbing siswa. Bahan ajar bersifat spesifik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pola batik juga dijelaskan secara logis dan siswa dapat mengamatinya secara langsung. Penggunaan media kontekstual memudahkan siswa kelas yang berusia 10-11

tahun ketika usia tersebut berada pada ketiga dari empat tahapan kegiatan tertentu. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir logis dan cara berpikirnya sistematis dan dapat memecahkan suatu masalah disekitarnya.

Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggunakan LKPD, guru harus memberikan sarana, dorongan, dan motivasi pada semua tahap, termasuk orientasi, bagi siswa untuk memecahkan masalah, meneliti, meneliti, mempresentasikan karya, dan mengevaluasi pemecahan masalah, atau dengan mempresentasikan hasilnya hasil diskusi ke kelas. Karena hakikat pendidikan IPA adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali dan mengembangkan pemahamannya dengan mengkonstruksi maknanya sendiri, dalam lingkungan belajar sosial yang autentik (Prasetya et al., 2020) (M, Dania, 2003).

2. Aktivitas siswa

Tabel Aktivasi Siswa digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan siswa menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal. Sampul Aktivasi Siswa Sampul Delapan Elemen. Berdasarkan tabel 4.16 dari dua orang observer menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 memperoleh prosentase 84% artinya terlaksana dengan baik. Pada pertemuan kedua diperoleh prosentase sebesar 91% dengan kriteria sangat baik atau aktivitas siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Persentase dilakukan dengan menghitung jumlah poin yang dicapai dengan skor maksimum dan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan dan mengklasifikasikan peringkat, mengklasifikasikan peringkat menurut (Pity Asriani, Cholis Sa'dijah, 2017).

Kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran adalah mengamati, menanya, mengumpulkan, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Dalam kegiatan ini siswa dapat menggunakan pedoman LKPD sehingga dapat menciptakan pengetahuannya sendiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Semua petunjuk, materi dan evaluasi yang ada pada LKPD sudah didesain agar siswa mampu menemukan dan mengkonstruksi jawaban mereka agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis.

Kefektifan Penerapan LKPD Berbasis Kearifan Lokal

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Lembar Tes Berpikir Kritis diselesaikan dua kali. Tes pertama berlangsung sebelum menerima LKPD atau orang tercantik berdasarkan kearifan lokal. Pengujian kedua dilakukan setelah menerima LKPD berbasis kearifan lokal atau setelah sidang. Nilai dari tes sebelumnya atau nilai siswa akan digunakan untuk menentukan kemampuan dasar siswa sebelum mengikuti LKPD berbasis kearifan lokal dengan dokumentasi keragaman ekonomi masyarakat sekitar. Berdasarkan Tabel 4.17, hasil sebelum diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata skor berpikir kritis siswa adalah 67, lebih rendah dari nilai KKM yang ditentukan sebesar 70. Tingkat ketuntasan adalah 53,8%.

Nilai rerata tes berpikir kritis yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran LKPD berbasis kearifan lokal dalam tiga kali pertemuan. Berdasarkan hasil setelah tes, rata-rata skor berpikir kritis siswa adalah 89, dengan tingkat ketuntasan 97,8%. Hasil penilaian terbaik, skor yang diperoleh selalu kurang dari skor minimal Kriteria Ketuntasan (KKM) 70 untuk kategori tidak tuntas. Sedangkan pada hasil setelah tes, hampir semua siswa mencapai nilai KKM di atas.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari nilai tes berpikir kritis N-gain yang berkisar antara 0,1 hingga 1. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis menggunakan N-gain. Nilai tes N-gain berpikir kritis siswa tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai terbaik dan nilai post-test meningkat. Keuntungan rata-rata terbaik dan post-test adalah 0,71. Peningkatan yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung oleh Novita Anggraeni dalam penelitiannya yang berjudul Mengembangkan Lembaga Kegiatan Siswa (LKPD) Berbasis Kecerdasan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Kelas IV. dapatkan 0,70 dengan nilai tinggi.

Keefektifan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis diungkapkan oleh (Riyana, 2013) (Subekti & Suparman, 2020) (Sari et al., 2017) Sela, dkk (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal akan melatih siswa untuk menerapkan pengetahuannya untuk meningkatkan daya pikirnya. Siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang besar yang memaksa mereka untuk berpikir kritis. Kearifan lokal yang menjadi inti permasalahan yang ada di sekitar siswa akan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis untuk mencari solusi. Selain itu, siswa juga akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Respon Siswa

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui perolehan skor keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sebesar 88%, berarti penggunaan LKPD berbasis kearifan lokal nilai motif batik Bojonegoro selama proses pembelajaran memiliki kategori terlaksana dengan sangat baik. Hampir semua siswa menyatakan tertarik atas penggunaan LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro pada pembelajaran IPS materi karagaman ekonomi masyarakat sekitar.

Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dan observasi terhadap pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal di SD Negeri Kasiman I dan SD Negeri Kasiman II didapatkan hasil berikut:

1. Validitas Perangkat Pembelajaran

Kurikulum, RPP, penilaian, dan LKPD yang telah dikembangkan untuk nilai rata-rata sangat valid untuk digunakan perangkat tersebut.

2. Kepraktisan perangkat pembelajaran

Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam RPP dinilai sangat baik dilakukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa LKPD yang dikembangkan realistis untuk dilaksanakan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa adalah orang yang aktif.

3. Kinerja Panel Kinerja Siswa (LKPD)

Keefektifan LKPD dilihat dari hasil penilaian akademik berupa penilaian atau tes dan angket siswa. Menerapkan LKPD berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini terlihat dari rata-rata pre-test awal 67-89 di atas rata-rata post-test. Respon siswa terhadap LKPD berbasis kearifan lokal umumnya dirasakan siswa sebagai tertarik dan tertarik, meskipun LKPD merupakan hal yang baru karena siswa sebelumnya hanya terbiasa dengan buku siswa. Siswa merasa mudah ketika melakukan langkah-langkah seperti pengamatan dan kegiatan lain yang termasuk dalam LKPD.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, LKPD berbasis kearifan lokal dapat dinilai layak, efektif dan praktis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro, diperoleh hasil bahwa LKPD ini layak digunakan, praktis digunakan dalam pembelajaran dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat disajikan secara rinci sebagai berikut: 1) Validasi LKPD yang dikembangkan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bagian materi dan bagian desain. Hasil validasi dari ahli materi mempunyai rata-rata 3,53 dengan prosentase 88%, artinya LKPD ini bisa langsung digunakan. Validasi dari ahli materi yaitu rata-rata 3,44 dengan prosentase 85,93. Hasil kevalidan LKPD berkategori baik dengan skor 3,55. Artinya, LKPD yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan. 2) Keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I mendapat nilai dari observer 1 dengan prosentase 84% dan observer 2 dengan prosentase 86% sehingga sangat terlaksana,

8969 *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Nilai Kearifan Lokal Motif Batik Bojonegoro untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD – Anis Nurhayati, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3986>

atau sangat efektif, dapat digunakan tanpa perbaikan. Pada pertemuan II skor total yang diperoleh adalah 95% dari observer 1 dan 98% dari observer 2 sehingga pelaksanaan pembelajaran sangat terlaksana, atau sangat efektif, dapat digunakan tanpa perbaikan. 3) Peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari nilai tes berpikir kritis N-gain yang berkisar antara 0,1 hingga 1. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis penggunaan N-gain. Nilai tes N-gain berpikir kritis siswa tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai terbaik dan nilai *post-test* meningkat. Keuntungan rata-rata terbaik dan *post-test* adalah 0,71. Peningkatan yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui perolehan skor keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan sebesar 88%, berarti penggunaan LKPD berbasis kearifan lokal nilai motif batik Bojonegoro selama proses pembelajaran memiliki kategori terlaksana dengan sangat baik. Hampir semua siswa menyatakan tertarik atas penggunaan LKPD berbasis nilai kearifan lokal motif batik Bojonegoro pada pembelajaran IPS materi karagaman ekonomi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Alhafri, S. R. da. H. N. (2014). The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6, Hal), 518–525.
- Angraeni, N. (2020). *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal (Batik Surabaya) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar*. UNESA.
- AR, M. (2013). *Dasar -Dasar Pendidikan Moral*. Penerbit.
- Ardhiantari. (2015). Pengembangan LKS Berbasis Keterampilan Proses Sains Pada Materi Hukum-Hukum Dasar Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia Universitas Lampung*, 4(1), 312–323.
- Astuti, S., Danial, M., & Anwar, M. (2018). Pengembangan LKPD berbasis PBL (problem based learning) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi kesetimbangan kimia. *Chemistry Education Review (CER)*, 1(2), 90–114.
- Depdiknas. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fani Yantik, Sutrisno, W. (2022). Desain Media Pembelajaran Flash Card Math dengan Strategi Teams Achievement Division (STAD) terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3420–3427. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2624>
- Firdaus, M., & Wilujeng, I. (2018). Pengembangan LKPD inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(1), 26–40. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i1.5574>
- Kemdikbud. (2020). *Rencana Strategis Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun*.
- Kurniawati, E., Tjandrakirana, T., & Indana, S. (2019). The Development of Student Worksheets (LKPD) in Learning Science through Group Investigation Learning to Train Critical Thinking Skills of Junior High School Students. *Mathematics, Informatics, Science, and Education International Conference (MISEIC 2019) Atlantis Press.*, 152–.
- No Title. (n.d.).
- O.E.C.D. (2018). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Pity Asriani, Cholisa Sa'dijah, S. A. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(11). <http://journal.um.ac.id/index> diakses 27 September 2019.

- 8970 *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Nilai Kearifan Lokal Motif Batik Bojonegoro untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD – Anis Nurhayati, Agus Suprijono, Muhammad Turhan Yani*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3986>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Purnama, S. (2016). Metode Penelitian Dan Pengembangan (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 19. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(1\).19-32](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32)
- Riyana, C. (2013). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Modul Pembelajaran Universitas Terbuka Tangerang Selatan.
- Sari, I. A. D., Ambarita, A., & Darsono, D. (2017). Pengembangan LKPD Berbasis PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(8).
- Subaidi. (2020). *Strengthening Character Education in Indonesia: Implementing Values from Moderate Islam and the Pancasila*. *Journal of Social Studies Education Research Sosial Bilgiler Eğitimi Araştırmaları Dergisi*. 2020:11(2 (pp. 120–132).
- Subekti, M., & Suparman, S. (2020). Analisis kebutuhan E-LKPD untuk menstimulus kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran discovery learning. *Science, Technology, Engineering, Economics, Education, and Mathematics*, 1(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suhendi, H. Y., Mulhayatiah, D., Yuningsih, E. K., Malik, A., Fauziah, R., & Ardiansyah, R. (2018). Development of student worksheet based on a scientific approach for rotational dynamics concept. *Proceedings of the International Conference on Islamic Education (ICIE) Atlantis Press*.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa*. 5(1), 718–729.
- Sutrisno. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Tegeh, I. M., & dkk. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Pedagogik Kritis*. Rineka Cipta.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Penegakan*. (n.d.).
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyuni, S., & Pramudiyanto, A. (2015). Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Program Journaling-Feedback. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 938–944.
- Zain, A. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Zakiah, L. dan L., & Ika. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks*. Erzatama Karya Abadi.